

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

Review penelitian sejenis merupakan panduan untuk membandingkan penelitian yang akan dibuat dengan penelitian yang telah ada. Hal ini bertujuan untuk memperluas cakupan teori, memberikan lebih banyak referensi pada penelitian yang sejenis, dan menghindari adanya kesamaan atau plagiarisme. Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu diantaranya:

- 1) Suprpto, B., Aminulloh, A., & Cholil, A. (2024). STEREOTIP PEMUKIM TERHADAP MAHASISWA PENDATANG DALAM PERSPEKTIF ANTARBUDAYA STUDI DI MALANG. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk stereotip penduduk pemukim terhadap keberadaan mahasiswa pendatang dari Papua terhadap: 1) kebersihan lingkungan; 2) norma dan kebiasaan yang berlaku; 3) tingkat inklusivitas mereka, di tengah masyarakat di mana mereka tinggal. Kehadiran mahasiswa dari Papua di pemukiman yang berdekatan dengan kampus cukup menonjol. Bagi penduduk setempat (pemukim) kehadiran mereka secara langsung bisa menguntungkan

secara ekonomi, yaitu dengan menyediakan tempat indekos. Tetapi secara sosial dapat menimbulkan permasalahan sosial tersendiri, karena sering terjadi gesekan antara nilai dan kebiasaan yang dibawa oleh mahasiswa pendatang dan nilai dan kebiasaan pemukim. Jika gesekan tersebut tidak memperoleh titik temu, maka akan melahirkan stereotip antara yang satu terhadap yang lain. Untuk mengungkap permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan teori komunikasi antara budaya dan metode deskriptif survei. Peneliti menemukan bahwa rata-rata pemukim menaruh stereotip negatif terhadap mahasiswa asal Papua berkaitan dengan hal-hal yang disebutkan di awal. Melalui wawancara, peneliti juga memperoleh informasi bahwa masyarakat setingkat Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) tertentu di lokasi penelitian, sepakat untuk tidak lagi menerima mahasiswa indekos dari Papua.

- 2) Ramdhani, I. N. (2020). KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA NUSA TENGGARA TIMUR. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk stereotip mahasiswa NTT yang berkuliah di Universitas Islam Nusantara terhadap mahasiswa Sunda. Dalam penelitian ini metode yang digunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan etnis menimbulkan perbedaan budaya dan Bahasa dalam komunikasi. Hal tersebut akan berpengaruh pada proses komunikasi antarbudaya di Universitas Islam Nusantara Bandung. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda terhadap etnis lain sesuai yang mereka rasakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

mahasiswa etnis Flores mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap sikap mahasiswa etnis Sunda. Ada yang berpandangan positif tidak membedakan dalam berteman dan mempunyai sikap toleransi terhadap budaya lain. Ada juga negatif yang memandang sebelah mata karena saat berbicara terkesan kasar dan keras dan keberatan ketika diajak ngobrol ataupun bergaul. Cara berkomunikasi kedua suku lebih efektif menggunakan Bahasa Indonesia. Mahasiswa etnis Flores dan juga mahasiswa etnis Sunda tidak pernah terjadi konflik. Terkait dengan pandangan sikap yang berbeda-beda terhadap kedua suku peneliti berharap keduanya tetap menjalin hubungan komunikasi dengan baik.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyantri (2025) dengan judul “STEREOTIP DAN PRASANGKA DALAM KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA” : Penelitian ini mengeksplorasi stereotip dan prasangka mahasiswa suku Jawa terhadap etnis Madura di Universitas Trunojoyo Madura. Komunikasi sebagai kebutuhan sosial mendasar berperan penting dalam membangun hubungan dan memahami perasaan. Dalam konteks komunikasi lintas budaya, perbedaan latar belakang sosial dan budaya dapat memicu stereotip yang berdampak negative pada interaksi untuk memahami sudut pandang mahasiswa Jawa dalam membentuk stereotip terhadap etnis Madura, penelitian ini menggunakan *Standpoint Theory* yang menekankan bahwa perspektif seseorang dipengaruhi oleh posisi sosial dan pengalaman hidupnya.. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan paradigma fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa suku Jawa cenderung menganggap orang Madura keras dalam berbicara, meskipun beberapa menyadari bahwa pandangan ini tidak mewakili keseluruhan etnis Madura. Upaya untuk mengatasi stereotip dilakukan melalui peningkatan interaksi. Penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman lintas budaya untuk mengurangi kesalahpahaman dan menciptakan interaksi yang lebih positif.

NO	NAMA PENELITI	JUDUL	METODE/TEORI	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN
1.	Suprpto, B., Aminulloh, A., & Cholil, A. (2024)	Stereotip Pemukim terhadap Mahasiswa Pendatang dalam Perspektif Antar Budaya (Studi di Malang)	Metode kuantitatif (survei). Mengkaji stereotipe dalam perspektif komunikasi antarbudaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotipe pemukim berpengaruh terhadap penerimaan sosial dan pola interaksi mahasiswa pendatang	Persamaan: sama-sama meneliti stereotipe dan komunikasi antarbudaya. Perbedaan: subjek penelitian adalah pemukim dan mahasiswa pendatang, sedangkan penelitian penulis fokus pada mahasiswa lokal Bandung terhadap mahasiswa rantau
2.	Ramdhani, I. N. (2020)	Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Nusa Tenggara Timur	Metode kualitatif , menggunakan konsep komunikasi antarbudaya	Penelitian menunjukkan adanya perbedaan gaya komunikasi dan hambatan budaya yang memengaruhi	Persamaan: sama-sama membahas komunikasi antarbudaya dan stereotipe Perbedaan: penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak

				interaksi mahasiswa NTT dengan mahasiswa lokal	fokus pada stereotype sebagai variabel utama
	Dwiyanti, N. F. (2025)	Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Lintas Budaya: Studi Kasus Mahasiswa Suku Jawa terhadap Etnis Madura di Universitas Trunojoyo Madura	Metode kualitatif studi kasus , teori stereotip dan komunikasi lintas budaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip dan prasangka etnis memengaruhi sikap, persepsi, dan kenyamanan komunikasi antar mahasiswa	Persamaan: samasama mengkaji stereotype dalam komunikasi antarbudaya. Perbedaan: metode kualitatif dan fokus etnis tertentu, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode kuantitatif dan konteks mahasiswa lokal–rantau

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari komunikator (penyampai) kepada komunikan (penerima) dengan tujuan tertentu, bisa itu tujuan persuasif, promosi, dan lainnya.

Menurut (Wahlstrom, 1992) komunikasi merupakan proses terjadinya pemberian informasi, gagasan, dan perasaan yang dituangkan tidak hanya dalam bentuk lisan, tetapi juga dituangkan dalam bahasa tubuh, simbol, atau hal lainnya yang bertujuan untuk memperjelas makna.

Sedangkan menurut Carl L. Hovland dalam (Hariyanto, 2021) mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana orang-orang atau individu (komunikator) mengoperkan stimuli dalam bentuk lambang-lambang bahasa yang bertujuan untuk merubah tingkah laku/perilaku anggota komunikasi lainnya.

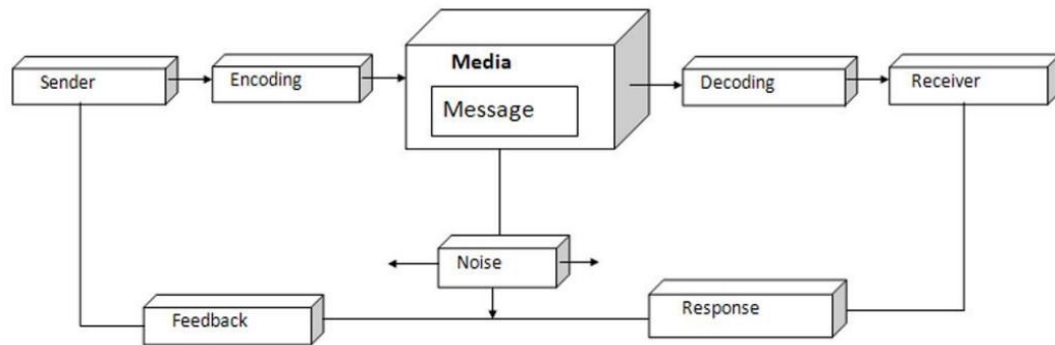
1) Unsur Komunikasi

Onong dalam (Hariyanto, 2021) menjelaskan bahwa dalam komunikasi terdapat sembilan unsur, yakni:

- (1) **Sender**, merupakan komunikator atau dapat didefinisikan sebagai orang atau kelompok yang menyampaikan pesan pada satu orang ataupun banyak orang.

- (2) **Message**, merupakan pesan, informasi, ide yang disampaikan oleh komunikator dan mempunyai makna bagi pelaku komunikasi.
- (3) **Encoding**, merupakan proses pengalihan pikiran, ide, informasi, ataupun gagasan seseorang dengan simbol atau lambang yang dimaknai sama oleh sekelompok atau sebagian besar orang.
- (4) **Media**, merupakan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan.
- (5) **Receiver**, merupakan penerima pesan dari komunikator atau dapat disebut sebagai komunikan.
- (6) **Decoding**, merupakan proses dimana komunikan memaknai dan menginterpretasikan pesan, ataupun lambang-lambang yang disampaikan komunikator.
- (7) **Feedback**, merupakan umpan balik atau balasan atas pesan yang disampaikan komunikator yang dikirimkan kembali kepada pengirim pesan (komunikator).
- (8) **Noise**, gangguan dari proses komunikasi yang tidak direncanakan dan dapat mengganggu proses komunikasi menjadi tidak efektif.
- (9) **Effect**, merupakan seperangkat reaksi yang dirasakan komunikan ketika menerima pesan dari komunikator. Reaksi ini bisa beragam, bisa terpengaruh, menolak, menerima ataupun lainnya.

Berikut ini merupakan ilustrasi dari proses komunikasi yang terjadi antara komunikator kepada komunikan:



Gambar 2. 1 Komunikasi Menurut Onong dalam (Hariyanto, 2021)

2) Tujuan Komunikasi

Gordon dalam (Hariyanto, 2021) menyatakan bahwa tujuan dari komunikasi merupakan kualitas seluruh komunikasi itu, seperti motivasi, termasuk seluruh tingkah laku sepanjang komunikasi dan/ tingkah laku itu melibatkan manusia.

Secara umum, tujuan dari komunikasi adalah untuk mempengaruhi komunikan, memunculkan empati dan simpati, mengubah pandangan serta untuk tujuan promosi, dan lainnya. (Hariyanto, 2021) menuturkan bahwa tujuan komunikasi meliputi tiga aspek berikut, yaitu:

(1) Mengubah Sikap

Komunikasi dapat mengubah sikap komunikan hal ini dikarenakan dalam prosesnya, pesan yang disampaikan oleh komunikator bersifat persuasif. Perubahan sikap pada komunikan bisa berdampak positif ataupun negatif, tergantung pada pesan dan kondisi psikologis komunikan yang menerimanya.

(2) Mengubah Opini

Komunikasi dengan tujuan untuk mengubah opini komunikannya berkaitan erat dengan teknik penggunaan bahasa, diksi, gestur, serta pemahaman pada kondisi psikologis komunikannya. Dalam hal ini, retorika atau seni berbicara digunakan untuk membuat perubahan pandangan atau opini komunikan.

(3) Mengubah perilaku

Komunikasi juga dapat mengubah perilaku komunikannya. Hal ini berkaitan dengan kemampuan komunikator untuk menyampaikan pesan yang dapat mempersuasi komunikan untuk melakukan perilaku sesuai dengan yang komunikator inginkan. Strategi komunikasi berperan sangat penting untuk mengubah perilaku komunikan.

Secara umum, akibat atau hasil dari komunikasi mencakup tiga aspek, seperti yang dijelaskan (Hariyanto, 2021) sebagai berikut:

1. Aspek kognitif, merupakan aspek yang menyangkut kesadaran dan pengetahuan, contohnya mendapatkan informasi, menjadi lebih tahu, dan sebagainya.
2. Aspek afektif, merupakan aspek yang menyangkut kepada emosional atau perasaan. Contohnya, menjadi setuju, menjadi suka, dan lainnya.
3. Aspek psikomotor, merupakan aspek yang menyangkut pada perubahan perilaku atau tindakan. Seperti, menuruti ataupun menentang.

Joseph De Vito dalam (Hariyanto, 2021) menjelaskan terdapat 5 tujuan dalam komunikasi sebagai berikut:

1. Untuk belajar (*to learn*)

Salah satu tujuan utama komunikasi adalah tentang penemuan diri (*personal discovery*). Dengan berkomunikasi, maka kita secara tidak langsung sedang melakukan proses perbandingan sosial, sehingga dengan begitu kita dapat belajar untuk mengevaluasi sebagian besar diri kita.

2. Untuk berhubungan (*to relate*)

Dengan melakukan komunikasi, maka kita akan menjalin hubungan dengan orang lain, sehingga kita dapat menjalin relasi lebih luas .

3. Untuk meyakinkan (*to influence*)

Dalam kehidupan, kita cenderung melakukan komunikasi persuasif interpersonal, baik sebagai komunikator ataupun komunikan. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa setiap kegiatan komunikasi adalah persuasif.

4. Untuk bermain (*to play*)

Kita menggunakan komunikasi untuk bermain dan menghibur diri, sudah banyak profesi saat ini yang menggunakan komunikasi sebagai hiburannya, contohnya pelawak, musisi, hingga aktor. Namun, tujuan akhirnya adalah untuk menarik perhatian orang lain.

5. Untuk menolong (*to help*)

Komunikasi dapat digunakan untuk membantu seseorang, contohnya psikolog, *therapist*, dan lainnya. Dalam tujuan ini, komunikasi juga dapat digunakan untuk membantu seseorang seperti memberikan sokongan emosional, untuk mengungkapkan empati, dan lain halnya.

3) Prinsip Komunikasi

Mulyana dalam (Milyane et al., 2022) menyatakan bahwa komunikasi memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Komunikasi adalah proses simbolik

Pada prosesnya, komunikasi seringkali menggunakan lambang ataupun simbol, yang dimaksudkan untuk disepakati oleh anggota komunikasi. Simbol dan lambang ini dapat digunakan baik secara verbal, maupun nonverbal.

2. Setiap perilaku memiliki potensi komunikasi

Setiap perilaku manusia memiliki potensi untuk dimaknai sebagai komunikasi. Komunikasi dapat terjadi apabila seseorang memberikan makna atas perilaku tersebut, dan disepakati atau dimaknai sama oleh anggota komunikasi lainnya.

3. Komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan Dimensi isi yang dimaksud disini adalah isi pesan secara verbal yang disampaikan melalui saluran tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat

2.1.2.2 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk menciptakan kesamaan makna. Dalam kehidupan sosial, komunikasi tidak hanya terjadi antara individu yang memiliki latar belakang yang sama, tetapi juga antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Interaksi yang terjadi antara individu yang memiliki perbedaan latar belakang budaya inilah yang disebut sebagai komunikasi antarbudaya.

Komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, baik dalam hal nilai, norma, bahasa, kebiasaan, maupun sistem kepercayaan. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara individu menyampaikan pesan, menafsirkan pesan, serta membangun hubungan sosial dalam proses komunikasi.

Menurut William B. Gudykunst, komunikasi antarbudaya adalah proses komunikasi yang terjadi antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan budaya tersebut dapat memengaruhi cara individu memahami pesan serta membangun interaksi sosial dalam proses komunikasi. (Gudykunst, 2005)

Lebih lanjut, Gudykunst menjelaskan bahwa dalam komunikasi antarbudaya individu sering mengalami kondisi ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) ketika berinteraksi dengan orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan norma, nilai, serta cara pandang yang dimiliki

oleh masing-masing individu. Oleh karena itu, pemahaman terhadap budaya lain menjadi hal yang penting agar komunikasi antarbudaya dapat berlangsung secara efektif dan meminimalkan terjadinya kesalahpahaman.

Dalam konteks kehidupan di lingkungan perguruan tinggi, komunikasi antarbudaya sering terjadi antara mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Interaksi antara mahasiswa lokal dan mahasiswa rantau merupakan salah satu bentuk komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kehidupan akademik maupun sosial di kampus.

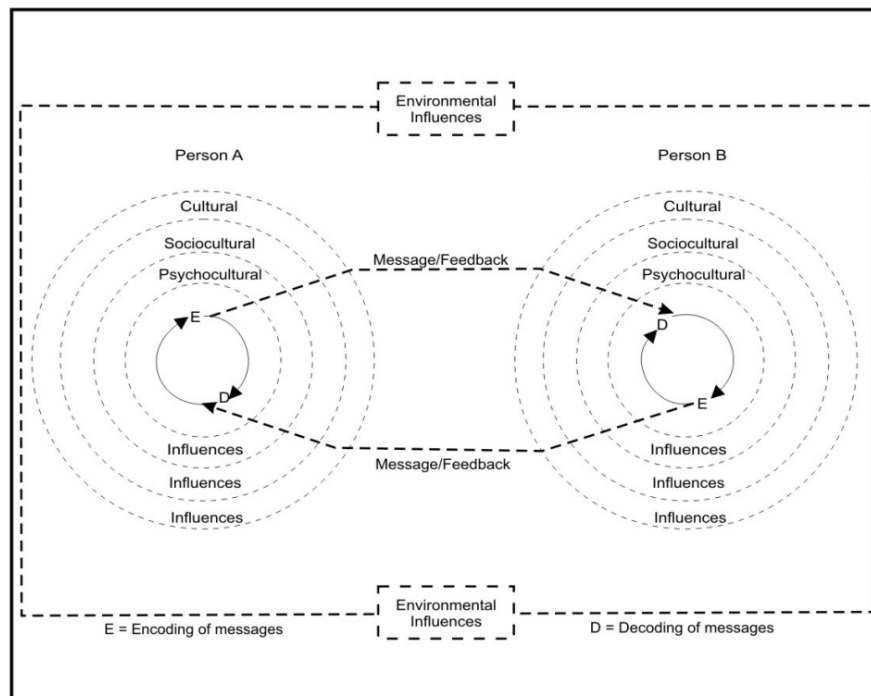
Dalam penelitian ini, komunikasi antarbudaya merujuk pada proses interaksi antara mahasiswa lokal Bandung dan mahasiswa rantau luar Bandung di lingkungan Universitas Pasundan.

2.1.2.3 Karakteristik Komunikasi Antarbudaya

Model komunikasi menurut William B. Gudykunst dan Young Yun Kim merupakan model komunikasi antarbudaya, yakni komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya berlainan, atau komunikasi dengan orang asing (*stranger*). Sebenarnya, istilah "intercultural communication" pertama kali diperkenalkan oleh Edward T. Hall pada tahun 1959. Pada tahun 1983, melalui bukunya yang berjudul "Communicating with Stranger: An Approach to Intercultural Communications", Gudykunst dan Kim memperkenalkan tema pertama tentang "teori komunikasi antarbudaya" Intercultural Communication. Menurut Gudykunst dan Kim, ada 4 filter

konseptual yang mempengaruhi kita dalam berkomunikasi (melakukan penyandian pesan dan penyandian balik pesan), yaitu.

- 1) Faktor budaya: meliputi faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan budaya. (Agama, budaya, sikap, bahasa). Contoh: Ketika kita harus memilih mau peduli dengan individu atau dengan kelompok.
- 2) Faktor sosiobudaya: Pengaruh yang menyangkut proses penataan sosial. (keanggotaan, kelompok, konsep diri, ekspektasi diri). Contoh: Jika kita menjadi ketua dalam suatu organisasi, tentunya konsep diri dan ekspektasi diri kita sangat tinggi.
- 3) Faktor psikobudaya: Mempengaruhi proses penataan pribadi (stereotip dan sikap). Contoh: Etnosentrisme (menafsirkan perilaku orang lain dengan pemikiran diri sendiri dan ingin orang lain berlaku sama seperti kita).
- 4) Faktor lingkungan: mempengaruhi persepsi kita akan lingkungan. (lokasi geografis, iklim, situasi arsitektural, persepsi atas lingkungan). Contoh: Seorang Amerika Utara dan seorang warga Kolombia yang memiliki cara pandang berbeda tentang ruang keluarga (Bagi orang Amerika ruang keluarga adalah tempat berkumpul dan bercanda (informal), bagi orang Kolombia, ruang keluarga adalah tempat formal) (Gudykunst & Kim, 1992)



Gambar 2. 2 Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst dan Kim (1992 : 33)

2.1.2.4 Stereotip

Stereotip merupakan salah satu konsep penting dalam kajian komunikasi antarbudaya yang berkaitan dengan bagaimana individu membentuk persepsi terhadap kelompok lain yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Secara umum, stereotipe dapat diartikan sebagai generalisasi atau penilaian terhadap suatu kelompok berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mewakili seluruh anggota kelompok tersebut. Menurut, (Lippmann, 1922 dalam Curtis, 2017) stereotipe adalah “gambar di dalam pikiran” (*pictures in our heads*) yang digunakan individu untuk menyederhanakan realitas sosial yang kompleks. Melalui stereotipe, individu dapat dengan cepat mengkategorikan orang lain tanpa harus mengenal mereka secara

mendalam. Namun, penyederhanaan ini sering kali mengabaikan keragaman individu dalam suatu kelompok, sehingga berpotensi menghasilkan penilaian yang tidak akurat.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, stereotipe memiliki peran yang cukup signifikan karena memengaruhi persepsi, interpretasi, serta respons individu dalam proses komunikasi. Komunikasi antarbudaya sendiri merupakan proses pertukaran pesan antara individu yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, termasuk perbedaan nilai, norma, bahasa, dan sistem simbol (Samovar et al., 2009). Dalam situasi ini, individu tidak hanya berhadapan dengan pesan yang disampaikan, tetapi juga dengan perbedaan cara pandang dan makna yang melekat pada budaya masing-masing. Stereotipe kemudian berfungsi sebagai kerangka awal yang digunakan individu untuk memahami perilaku dan karakteristik kelompok lain.

Namun demikian, penggunaan stereotipe dalam komunikasi antarbudaya sering kali menimbulkan berbagai permasalahan. (Samovar et al., 2009) menjelaskan bahwa stereotipe dapat menjadi hambatan dalam komunikasi karena cenderung menciptakan prasangka dan bias dalam menafsirkan pesan. Individu yang telah memiliki stereotipe tertentu terhadap kelompok lain cenderung memproses informasi secara selektif, yaitu hanya memperhatikan hal-hal yang sesuai dengan stereotipe tersebut dan mengabaikan informasi yang bertentangan. Hal ini dapat menyebabkan distorsi dalam komunikasi, di mana pesan yang sebenarnya netral dapat ditafsirkan secara negatif akibat pengaruh stereotipe.

Selain itu, stereotype juga berkaitan erat dengan proses psikologis individu dalam menghadapi perbedaan budaya. Dalam teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM) yang dikemukakan oleh (Gudykunst & Kim, 2003) dijelaskan bahwa individu yang berinteraksi dengan orang dari budaya berbeda cenderung mengalami kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*). Untuk mengurangi kondisi tersebut, individu sering kali menggunakan stereotype sebagai cara cepat untuk memahami dan memprediksi perilaku lawan bicara. Meskipun hal ini dapat membantu dalam jangka pendek, penggunaan stereotype yang berlebihan justru dapat memperkuat kesalahpahaman dan menghambat terciptanya komunikasi yang efektif.

Stereotype dalam komunikasi antarbudaya juga dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penilaian terhadap gaya komunikasi, karakter, maupun perilaku sosial suatu kelompok. Misalnya, perbedaan intonasi suara, ekspresi wajah, atau cara berbicara yang merupakan bagian dari budaya tertentu dapat disalahartikan oleh individu dari budaya lain. Dalam situasi seperti ini, stereotype dapat memengaruhi cara seseorang menilai apakah lawan bicaranya bersikap ramah, agresif, atau tertutup. Akibatnya, respons yang diberikan dalam komunikasi tidak lagi didasarkan pada pemahaman objektif, melainkan pada persepsi yang telah dibentuk sebelumnya.

Lebih lanjut, stereotype tidak selalu bersifat negatif, karena dalam beberapa kondisi dapat membantu individu dalam memahami lingkungan sosial yang kompleks dengan lebih cepat. Namun, dalam komunikasi antarbudaya, stereotype yang tidak dikelola dengan baik cenderung menimbulkan dampak negatif, seperti munculnya

prasangka (*prejudice*), diskriminasi, serta hambatan dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki kesadaran budaya (*cultural awareness*) dan kemampuan untuk mengendalikan stereotipe agar tidak memengaruhi proses komunikasi secara berlebihan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stereotipe dalam komunikasi antarbudaya merupakan bentuk penyederhanaan persepsi terhadap kelompok budaya lain yang berfungsi sebagai alat bantu kognitif dalam memahami realitas sosial, namun juga berpotensi menimbulkan bias dan hambatan komunikasi. Dalam konteks komunikasi antarbudaya yang efektif, individu dituntut untuk mampu mengelola stereotipe, meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan budaya, serta mengedepankan sikap terbuka dan empati dalam setiap interaksi komunikasi.

2.1.2.5 Komunikasi Efektif

Efektivitas komunikasi merupakan konsep fundamental dalam kajian ilmu komunikasi yang merujuk pada sejauh mana proses penyampaian pesan mampu mencapai tujuan yang diinginkan oleh komunikator. Secara umum, komunikasi dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator serta menghasilkan perubahan sikap, pemahaman, atau perilaku sesuai tujuan komunikasi. (Effendy, 2017) menyatakan bahwa komunikasi efektif terjadi ketika terdapat kesamaan makna (*shared meaning*) antara pengirim dan penerima pesan, sehingga tidak terjadi distorsi informasi yang

dapat menghambat proses interaksi. Dengan kata lain, efektivitas komunikasi menekankan tercapainya kesalahan interpretasi yang minimal dan terciptanya pemahaman bersama dalam pertukaran pesan.

Dalam konteks yang lebih luas, efektivitas komunikasi tidak hanya bergantung pada kejelasan pesan, tetapi juga pada kemampuan komunikator menyesuaikan penyampaian pesan dengan kondisi psikologis, sosial, dan budaya audiens. (DeVito, 2013) menjelaskan bahwa komunikasi efektif merupakan proses dua arah yang ditandai oleh keterbukaan (*openness*), empati, sikap mendukung, perilaku positif, serta kesetaraan antara komunikator dan komunikan. Faktor-faktor tersebut memungkinkan individu untuk membangun hubungan komunikasi yang saling memahami dan menghargai, terutama dalam situasi yang melibatkan perbedaan latar belakang atau kepentingan.

Secara teoretis, efektivitas komunikasi sering dikaitkan dengan model komunikasi antarpribadi, di mana kualitas interaksi sangat menentukan keberhasilan komunikasi. (Gudykunst & Nishida, 2001) menegaskan bahwa efektivitas komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengelola ketidakpastian dan kecemasan, terutama ketika berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda. Apabila ketidakpastian dapat diminimalisasi dan kecemasan dapat dikelola dengan baik, maka individu akan mampu berkomunikasi dengan lebih tepat, jelas, dan adaptif

sesuai konteks budaya lawan bicara. Pandangan ini menegaskan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga psikologis dan budaya.

Dalam ranah komunikasi antarbudaya, efektivitas komunikasi menjadi semakin kompleks karena adanya perbedaan budaya yang memengaruhi gaya komunikasi, pemaknaan pesan, dan interpretasi simbol. (Samovar et al., 2009) menekankan bahwa efektivitas komunikasi antarbudaya hanya dapat tercapai apabila kedua belah pihak mampu mengembangkan sensitivitas budaya (*cultural sensitivity*), kompetensi komunikasi antarbudaya (*intercultural communication competence*), serta kesediaan untuk menyesuaikan diri dalam interaksi lintas budaya. Tanpa kompetensi tersebut, perbedaan bahasa, intonasi, norma sosial, atau ekspresi nonverbal dapat menimbulkan hambatan dan mengurangi efektivitas komunikasi.

Efektivitas komunikasi antarbudaya biasanya diukur melalui beberapa indikator, seperti kejelasan pesan, pemahaman pesan, umpan balik yang tepat, keterbukaan dalam komunikasi, serta kemampuan beradaptasi dalam interaksi antarbudaya. (Chen & Starosta, 2000) mengembangkan indikator kompetensi komunikasi antarbudaya yang meliputi dimensi kognitif (pengetahuan budaya), afektif (sensitivitas dan sikap positif), dan perilaku (keterampilan komunikasi). Ketiga dimensi tersebut berkontribusi terhadap efektivitas komunikasi, khususnya dalam konteks interaksi lintas budaya.

Selain itu, efektivitas komunikasi juga dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dan simbol-simbol budaya. Perbedaan dialek, pilihan kata, gaya berbicara, serta ekspresi nonverbal sering kali menjadi sumber kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya.

(Gudykunst, 2005). menjelaskan bahwa individu yang mampu menyelaraskan gaya komunikasinya dengan budaya lawan bicara cenderung lebih berhasil dalam menciptakan komunikasi efektif. Sebaliknya, apabila perbedaan tersebut tidak dikelola, maka pesan mudah disalahartikan, yang pada akhirnya menurunkan kualitas komunikasi.

Dengan demikian, efektivitas komunikasi dapat dipahami sebagai suatu kondisi di mana pesan dapat disampaikan dan dipahami secara tepat, jelas, dan sesuai dengan tujuan komunikasi, serta mampu menciptakan pemahaman bersama antara komunikator dan komunikan. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, efektivitas komunikasi menjadi sangat penting untuk menciptakan interaksi yang harmonis, mengurangi konflik, serta membangun hubungan interpersonal yang positif. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengelola perbedaan budaya, memahami gaya komunikasi lawan bicara, dan meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan faktor utama dalam mewujudkan komunikasi yang efektif.

2.1.2.6 Hubungan Dengan Stereotype Terhadap Efektifitas Komunikasi

Stereotype memiliki hubungan yang erat dengan efektivitas komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi antarbudaya. Stereotype sebagai bentuk generalisasi terhadap kelompok lain memengaruhi cara individu memandang, menafsirkan, dan merespons pesan dalam proses komunikasi. Ketika individu berinteraksi dengan orang yang berasal dari latar belakang budaya berbeda, stereotype sering kali digunakan sebagai kerangka awal untuk memahami karakteristik lawan bicara. Namun, penggunaan stereotype yang tidak tepat dapat menimbulkan bias persepsi yang berdampak langsung pada kualitas komunikasi.

Dalam proses komunikasi, efektivitas sangat ditentukan oleh tercapainya kesamaan makna (*mutual understanding*) antara komunikator dan komunikan. Stereotype yang dimiliki individu dapat menghambat tercapainya kesamaan makna tersebut, karena individu cenderung menafsirkan pesan berdasarkan asumsi yang telah terbentuk sebelumnya, bukan berdasarkan informasi yang sebenarnya diterima. Akibatnya, pesan yang disampaikan dapat mengalami distorsi, sehingga komunikasi menjadi tidak efektif (Effendy, 2017).

Selain itu, stereotype juga memengaruhi aspek psikologis dalam komunikasi, seperti tingkat kepercayaan, keterbukaan, dan empati. Individu yang memiliki stereotype negatif terhadap kelompok lain cenderung menunjukkan sikap defensif, kurang terbuka, serta memiliki prasangka dalam berinteraksi. Hal ini menghambat

terciptanya komunikasi yang sehat dan seimbang, yang pada akhirnya menurunkan efektivitas komunikasi interpersonal (DeVito, 2013)

Dalam perspektif teori *Anxiety/Uncertainty Management* (AUM), stereotipe digunakan sebagai alat untuk mengurangi ketidakpastian ketika individu berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda. Namun, jika stereotipe digunakan secara berlebihan, justru akan meningkatkan kecemasan dan memperbesar kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

(Gudykunst, 2005) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif hanya dapat terjadi ketika individu mampu mengelola ketidakpastian dan kecemasan secara optimal, bukan dengan mengandalkan stereotipe yang bersifat generalisasi.

Lebih lanjut, dalam komunikasi antarbudaya, stereotipe sering kali muncul dalam bentuk penilaian terhadap gaya komunikasi, seperti intonasi suara, cara berbicara, ekspresi nonverbal, maupun sikap sosial. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat disalahartikan apabila individu telah memiliki stereotipe tertentu terhadap kelompok lain. Misalnya, gaya komunikasi yang tegas dapat dianggap sebagai agresif, atau gaya komunikasi yang ekspresif dianggap berlebihan. Kesalahan interpretasi ini menyebabkan respon komunikasi menjadi tidak sesuai, sehingga mengurangi efektivitas komunikasi (Samovar et al., 2009)

Sebaliknya, apabila stereotipe dapat diminimalisasi dan individu memiliki pemahaman antarbudaya yang baik, maka komunikasi cenderung berlangsung lebih efektif. Individu akan lebih terbuka, mampu memahami perbedaan, serta menyesuaikan gaya komunikasi dengan lawan bicara. Hal ini akan meningkatkan kualitas interaksi, memperkecil kesalahpahaman, dan menciptakan komunikasi yang lebih harmonis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stereotipe memiliki hubungan yang signifikan terhadap efektivitas komunikasi. Stereotipe yang tinggi, terutama yang bersifat negatif, cenderung menurunkan efektivitas komunikasi karena menimbulkan bias, prasangka, dan kesalahan interpretasi pesan. Sebaliknya, pengelolaan stereotipe yang baik dapat mendukung terciptanya komunikasi yang lebih efektif, khususnya dalam interaksi antarbudaya.

2.1.3 Kerangka Teoritis

2.1.3.1 Teori Komunikasi Antar Budaya (William B. Gudykunst dan Young Yun Kim)

Kerangka teoritis merupakan landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan hubungan antara konsep-konsep yang diteliti. Kerangka teoritis dalam penelitian ini didasarkan pada teori komunikasi antarbudaya yang menjelaskan bagaimana perbedaan latar belakang budaya dapat memengaruhi proses komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok.

Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Antarbudaya yang dikemukakan oleh William B. Gudykunst dan Young Yun Kim. Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda melakukan interaksi dan pertukaran pesan. Dalam proses tersebut, perbedaan nilai, norma, bahasa, serta pengalaman budaya dapat memengaruhi cara individu memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan.

Menurut Gudykunst dan Kim, dalam komunikasi antarbudaya sering muncul kondisi ketidakpastian (*uncertainty*) dan kecemasan (*anxiety*) ketika individu berinteraksi dengan orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Ketidakpastian tersebut muncul karena individu belum sepenuhnya memahami nilai, norma, maupun pola perilaku yang dimiliki oleh kelompok budaya lain. Dalam situasi tersebut, persepsi yang dimiliki seseorang terhadap kelompok budaya lain, termasuk stereotipe, dapat memengaruhi sikap dan perilaku komunikasi yang ditunjukkan dalam proses interaksi (Gudykunst & Kim, 2003).

Stereotipe merupakan gambaran atau penilaian yang disederhanakan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotipe dapat terbentuk melalui pengalaman sosial, informasi yang berkembang di masyarakat, maupun interaksi yang terjadi antara individu dari kelompok budaya yang berbeda. Dalam konteks komunikasi

antarbudaya, stereotipe dapat memengaruhi cara seseorang memandang serta memperlakukan individu yang berasal dari kelompok budaya lain.

Dalam penelitian ini, stereotipe yang dimiliki oleh mahasiswa lokal Bandung terhadap mahasiswa rantau dari Indonesia Timur diposisikan sebagai variabel X, sedangkan efektivitas komunikasi antara mahasiswa lokal Bandung dan mahasiswa rantau diposisikan sebagai variabel Y. Berdasarkan teori komunikasi antarbudaya, stereotipe yang dimiliki seseorang terhadap kelompok budaya lain dapat memengaruhi efektivitas komunikasi yang terjadi dalam proses interaksi sosial.

Dengan demikian, kerangka teoritis dalam penelitian ini menjelaskan bahwa stereotipe yang dimiliki oleh mahasiswa lokal Bandung dapat memengaruhi kualitas komunikasi antarbudaya yang terjadi dengan mahasiswa rantau dari Indonesia Timur di lingkungan Universitas Pasundan.

2.2. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian kuantitatif, teori memiliki peranan penting sebagai landasan konseptual yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Teori membantu peneliti memahami fenomena yang terjadi serta memberikan arah dalam menjawab permasalahan penelitian. Oleh karena itu, kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori komunikasi antarbudaya yang relevan dengan fokus penelitian mengenai stereotipe dan komunikasi antarbudaya di lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh William B. Gudykunst dan Young Yun Kim. Menurut Gudykunst dan Kim, komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam proses komunikasi tersebut sering muncul ketidakpastian (uncertainty) dan kecemasan (anxiety) yang dapat memengaruhi efektivitas komunikasi.

Perbedaan latar belakang budaya dapat memengaruhi cara individu memandang kelompok budaya lain. Persepsi tersebut sering kali terbentuk dalam bentuk stereotipe, yaitu penilaian atau gambaran umum terhadap suatu kelompok berdasarkan karakteristik tertentu. Stereotipe dapat terbentuk melalui pengalaman sosial, pengaruh lingkungan, maupun informasi yang berkembang dalam masyarakat.

Menurut Richard E. Porter dan Larry A. Samovar, stereotipe merupakan kecenderungan individu untuk menggeneralisasi sifat atau karakteristik tertentu terhadap kelompok lain tanpa mempertimbangkan perbedaan individu di dalam kelompok tersebut. Stereotipe dapat bersifat positif maupun negatif, namun dalam banyak kasus stereotipe dapat menimbulkan prasangka serta hambatan dalam komunikasi antarbudaya (Samovar et al., 2009)

Dalam konteks penelitian ini, stereotipe yang dimiliki oleh mahasiswa lokal Bandung terhadap mahasiswa rantau dari Indonesia Timur diposisikan sebagai variabel independen (X). Stereotipe tersebut dapat memengaruhi sikap, persepsi, serta perilaku

komunikasi mahasiswa lokal ketika berinteraksi dengan mahasiswa rantau yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Berdasarkan konsep stereotipe yang dikemukakan oleh (Samovar et al., 2009) dan didukung oleh (alo liliweri, 2011). maka dalam penelitian ini stereotipe dioperasionalkan ke dalam beberapa indikator sebagai berikut:

1) Persepsi terhadap kelompok budaya lain

Pandangan atau anggapan individu terhadap kelompok budaya tertentu yang sering kali terbentuk secara sosial.

2) Generalisasi terhadap kelompok tertentu

Kecenderungan individu untuk menyamaratakan karakteristik suatu kelompok budaya tanpa mempertimbangkan perbedaan individu.

3) Penilaian sosial terhadap kelompok lain

Pemberian label atau penilaian tertentu terhadap kelompok budaya lain yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku komunikasi.

Sementara itu, eektivitas komunikasi dalam penelitian ini diposisikan sebagai variabel dependen (Y). efektivitas komunikaai merujuk pada proses interaksi antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, yang melibatkan pertukaran pesan, pemahaman makna, serta proses penyesuaian dalam komunikasi.

Menurut (DeVito, 2016), komunikasi yang efektif adalah proses komunikasi yang mampu menciptakan pemahaman bersama antara komunikator dan komunikan,

serta ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, dan kemampuan dalam memberikan umpan balik yang tepat dalam interaksi.

Efektivitas komunikasi tidak hanya dilihat dari tersampainya pesan, tetapi juga dari bagaimana pesan tersebut dipahami, diinterpretasikan, serta direspon oleh pihak yang terlibat dalam komunikasi. Komunikasi yang efektif terjadi antarkedua belah pihak mampu membangun hubungan yang saling memahami dan meminimalisir terjadinya kesalahpahaman.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, efektivitas komunikasi menjadi sangat penting karena adanya perbedaan latar belakang budaya, nilai, norma, dan pengalaman yang dapat memengaruhi proses komunikasi. Perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan hambatan komunikasi apabila tidak diimbangi dengan kemampuan individu dalam memahami pesan, bersikap terbuka, memiliki empati, serta memberikan respon yang sesuai.

Dalam penelitian ini, efektivitas komunikasi merujuk pada kemampuan mahasiswa dalam menjalin komunikasi yang baik dan efektif antara mahasiswa lokal Bandung dengan mahasiswa rantau dari Indonesia Timur, yang ditandai dengan terciptanya pemahaman pesan yang baik, kesamaan makna, keterbukaan dalam interaksi, empati, serta adanya umpan balik yang sesuai dalam proses komunikasi.

1) Pemahaman pesan

Menunjukkan kemampuan individu dalam menangkap, mengartikan, dan memahami isi pesan yang disampaikan oleh lawan bicara secara tepat, sehingga meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi.

2) Kesamaan makna

Menggambarkan tingkat kesesuaian pemahaman antara komunikator dan komunikan terhadap pesan yang disampaikan, sehingga kedua belah pihak memiliki interpretasi yang sama terhadap informasi yang dibicarakan.

3) Keterbukaan dalam komunikasi

Menunjukkan kesediaan individu untuk menyampaikan informasi, pendapat, dan perasaan secara jujur serta menerima informasi dari orang lain tanpa prasangka berlebihan.

4) Empati dalam komunikasi

Merupakan kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran, dan sudut pandang orang lain, sehingga tercipta hubungan komunikasi yang lebih harmonis dan saling menghargai.

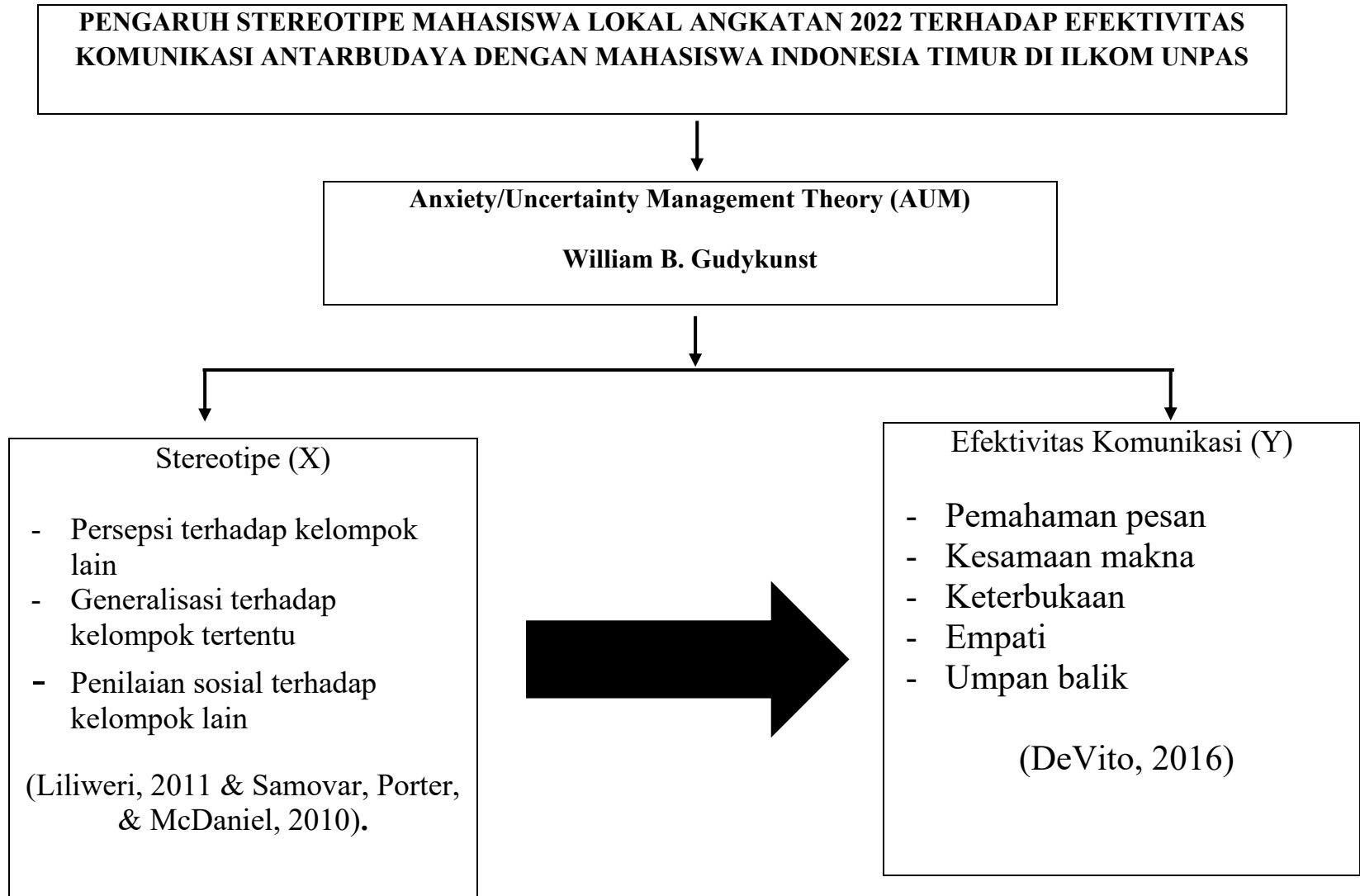
5) Umpan balik (feedback)

Merupakan kemampuan individu dalam memberikan respon atau tanggapan yang relevan dan sesuai terhadap pesan yang diterima, sebagai bentuk interaksi dua arah dalam proses komunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa stereotipe yang dimiliki oleh mahasiswa lokal Bandung terhadap mahasiswa rantau dari Indonesia Timur berpotensi memengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan Universitas Pasundan. Apabila stereotipe yang terbentuk bersifat negatif, maka hal tersebut dapat menimbulkan hambatan dalam komunikasi, seperti kesalahpahaman, kurangnya keterbukaan dalam interaksi, rendahnya empati, serta tidak tercapainya kesamaan makna antara pihak yang berkomunikasi.

Sebaliknya, apabila stereotipe yang dimiliki bersifat positif atau rendah, maka komunikasi yang terjalin cenderung lebih efektif, ditandai dengan adanya pemahaman pesan yang baik, keterbukaan, empati, serta umpan balik yang sesuai dalam proses komunikasi.

Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan bahwa stereotipe mahasiswa lokal Angkatan 2022 (variabel X) memiliki pengaruh terhadap efektivitas komunikasi (variabel Y) antara mahasiswa lokal Bandung dan mahasiswa rantau dari Indonesia Timur di lingkungan Universitas Pasundan. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara stereotipe mahasiswa lokal terhadap efektivitas komunikasi antarbudaya dengan mahasiswa Indonesia Timur di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan.

Hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara stereotipe mahasiswa lokal terhadap efektivitas komunikasi antarbudaya dengan mahasiswa Indonesia Timur di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan.